

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan topic yang masih panas diperbincangkan di dunia kesehatan Khususnya di Indonesia, stunting diketahui menjadi ancaman terbesar bagi kualitas hidup manusia di masa mendatang. Tidak hanya urusan tinggi badan, stunting menjadi penting untuk diberantas karena akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik,mental,intelektual,serta kognitif. anak yang terkena stunting hingga usia 5 tahun akan sulit diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan resiko keturunan dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR)

Stunting di definisikan sebagai kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang yang ditandai dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas *z-score* kurang dari -2 SD, Standar baku dari WHO (*World Health Organization*)-MGRS (*muticentre Growth Refrennce Study*) tahun 2005, memiliki *z-score* kurang dari -2SD dikategorikan sebagai balita pendek dan apabila nilai *z-score*nya kurang dari -3SD di kategorikan sebagai balita sangat pendek.

Selain faktor diatas faktor resiko lain penyebab stunting menurut WHO ialah riwayat pemberian asi eksklusif,riwayat penyakit infeksi,kualitas dan jumlah MP-ASI,dan praktik Hygine dan sanitasi yang buruk.dengan praktik hygine yang buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit berbasis lingkungan yang

nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan

Stunting banyak ditemukan di Negara berkembang salah satunya adalah Indonesia. Pada tahun 2016 terdapat 22,9 persen atau hampir 1 dari 4 balita mengalami *stunting*.setengah dari penderita *stunting* tersebut berada di benua Asia dan sepertiga berada di benua Afrika (UNICEF / *United Nations Children's Fund*, 2016). Di Indonesia hampir 9 juta anak balita mengalami *stunting* (Riset Kesehatan Dasar/ Riskesdes 2013), data RISKESDAS tahun 2018 menyebutkan bahwa angka *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%, presentasi *stunting* diatas 20% menunjukkan bahwa Indonesia belum masuk zona aman perihal *stunting* menurut ketentuan WHO dan Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan prevalensi *stunting* terbesar di dunia (TNP2K/ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Menurut data Riskesdes angka prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung pada tahun 2018 sebesar 27,2 persen. Prevalensi *stunting* Provinsi Lampung hampir setara dengan prevalensi *stunting* Nasional yaitu 30,8 persen, dan belum mencapai garis aman yaitu 20%. Lampung Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi di Lampung yaitu mencapai 32,69 persen pada tahun 2018 (Dinkes Lampung Barat 2018). Kecamatan Batu Brak merupakan kecamatan yang memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi dengan 204 kasus *Stunting* menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Barat tahun 2019.

Stunting berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian,perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik

terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997; Kusharisupeni, 2002; Unicef, 2013).

Menurut WHO pada dasarnya stunting dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu salah satu kurangnya personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang menyebabkan anak terkontaminasi bakteri.

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, penulis ingin meneliti hubungan 5 pilar STBM dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Menurut data RISKESDAS kejadian *stunting* di Indonesia belum mencapai angka yang ditetapkan WHO yaitu dibawah 20 persen, yaitu berada pada angka 30,8 persen pada tahun 2018. Di Provinsi Lampung menurut data RISKESDAS 2018, kejadian stunting sebesar 27,2 persen. Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung yang memiliki prevalensi *stunting* yang tinggi yaitu 32,69 persen pada tahun 2018. Kecamatan Batu Brak merupakan salah satu wilayah yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi di Lampung Barat (Dinkes Lampung Barat).

Berdasarkan pemaparan penulis merumuskan masalah yaitu “apakah terdapat hubungan 5 pilar STBM dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan 5 pilar STBM dengan kejadian stunting di Wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengaruh antara 5 pilar STBM dengan kejadian stunting di Wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

- a. Untuk mengidentifikasi penerapan STBM dan kejadian Stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021
- b. Untuk Mengetahui hubungan buang air besar sembarangan dengan kejadian Stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021
- c. Untuk mengetahui hubungan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian Stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021
- d. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan air minum dan makanan dengan kejadian Stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021
- e. Untuk mengetahui hubungan pengamanan sampah rumah tangga dengan kejadian Stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021

- f. Untuk mengetahui hubungan pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian Stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Sebagai bahan evaluasi puskesmas, tenaga kesehatan, tenaga gizi, tenaga sanitarian agar mengetahui pengaruh 5 pilar STBM terhadap kejadian stunting, sehingga dapat mengupayakan langkah-langkah pencegahan kejadian stunting dari bidang kesehatan lingkungan.

2. Manfaat praktis

a. Institusi kesehatan

Memberikan gambaran mengenai hubungan 5 pilar STBM dengan kejadian stunting di Wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

b. Masyarakat Umum

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan masyarakat bisa mengetahui tentang faktor risiko kejadian *stunting* dan dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian *stunting* yang di dapatkan melalui penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat.

c. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan (institusi Pendidikan)

Untuk memberikan gambaran ilmu pengetahuan dengan dijasikannya penelitian sebagai referensi dimasa yang akan datang mengenai dengan hubungan 5 pilar STBM dengan kejadian stunting.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai data awal penelitian yang berkaitan dengan hubungan 5 pilar STBM dengan kejadian stunting.

E. Ruang Lingkup

Judul penelitian ini “Hubungan 5 pilar STBM dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat”. Jenis penelitian ini observasional analitik dengan rancangan penelitian *case control*. analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariate. Objek penelitian adalah hubungan 5 pilar STBM dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Stunting merupakan variable dependen sedangkan variable independen yang di teliti adalah penerapan STBM stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

Lokasi penelitian DI wilayah kerja UPT Puskesmas Baru Brak Kabupaten Lampung Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6-12 mei tahun 2021

